**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Kerapkali masa anak usia dini disebut masa golden age (usia emas) karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan merupakan penentu bagi perkembangan anak selanjutnya baik dari segi kemampuan intelektual, karakter personal dan kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungan. Kesalahan penanganan pada masa perkembangan anak usia dini akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal dari segi fisik maupun psikologi. Penanganan pada masa usia dini adalah dengan memberikan stimulasi pendidikan bagi anak yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan bentuk pendidikan bagi anak pada usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya dengan menciptakan suatu lingkungan belajar yang dapat memberikan kebebasan bereksplorasi pada anak agar anak dapat dengan mudah mengetahui, memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Arah tujuan Pembelajaran pada jenjang PAUD terdiri dari beberapa hal yang disebut sebagai aspek perkembangan. Ada lima aspek perkembangan yang dikembangkan antara lain aspek perkembangan kognitif, fisik, sosial emosional, bahasa serta nilai agama dan moral. Keberhasilan anak bukan hanya ditentukan oleh satu faktor perkembangan saja. Dibutuhkan keseimbangan antara kelima aspek perkembangan tersebut. Salah satu aspek perkembangan yaitu perkembangan kognitif. “Kognitif adalah Aspek perkembangan yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan” (Desmita, 2013: 103). Menurut al-Tabany (2014: 31) “Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya”. Kognitif adalah salah satu aspek yang memiliki cakupan pengembangan yang cukup luas seperti yang diungkapkan oleh Susanto (2011: 61) “Tujuan pengembangan kognitif diarahkan pada pengembangan kemampuan *auditory,* visual, taktik, kinestetik, aritmetika, geometri dan sainspermulaan.”

Beberapa kemampuan yang telah disebutkan dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pertumbuhan anak. Salah satu pengembangan kognitif yaitu pengembangan kemampuan sains. Kemampuan sains berhubungan dengan berbagai kegiatan menelusuri, mengamati, dan melakukan percobaan. Yus (2011) mengungkapkan bahwa belajar sains merupakan proses alami bagi anak-anak yang dilakukan secara konstan dengan menyelidiki, mempertanyakan, meragukan mengapa atau mengapa tidak/bukan, mengamati, menyentuh dan menguji. Dengan demikian, hal tersebut dapat membuat anak bebas untuk bermain eksplorasi. Sujiono (2012: 149) menjelaskan bahwa bermain eksplorasi mempengaruhi perkembangan anak melalui empat cara yang berbeda yaitu :

(1) eksplorasi memberikan kesempatan pada setiap anak untuk menemukan hal baru; (2) eksplorasi merangsang rasa ingin tahu anak; (3) eksplorasi membantu anak mengembangkan keterampilannya; (4) eksplorasi mendorong anak untuk mempelajari keterampilan baru

Sains pada hakikatnya dapat ditanamkan pada anak sedini mungkin. Pemahaman anak mengenai sains akan lebih berfungsi jika dikembangkan melalui kegiatan di Taman Kanak-kanak. Selain itu pengembangan kemampuan sains dapat diajarkan untuk anak usia dini dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak. Seperti yang diketahui menurut Piaget anak usia Taman Kanak-kanak berada pada tahap pra-operasional konkret yaitu tahap berpikir anak yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan memanipulasi objek dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut, anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Oleh sebab itu, pendidik khusunya guru di Taman Kanak-kanak harus mengetahui, memahami dan menggunakan metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sains anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-kanak Angkasa II Daya, diketahui bahwa di kelompok B sebanyak 40 anak didik memiliki kemampuan sains yang masih rendah. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga anak kurang terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan bercakap-cakap ataupun tanya jawab terlihat hanya beberapa anak yang merespon pertanyaan guru. Selain itu pula terlihat ada sebagian anak tidak antusias/pasif untuk berbicara. Hal ini akan sangat merugikan anak, karena mereka kurang bisa aktif membangun pemahamannya sendiri. Inilah yang harus dijadikan pelajaran bagi guru untuk mengevaluasi metode yang telah digunakan apakah sudah sesuai dengan kemampuan anak atau belum.

Setelah meninjau latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran sains anak di mana anak didik akan melakukan percobaan-percobaan sains sederhana dengan bimbingan guru. Adapun pemilihan metode eksperimen agar anak dapat aktif, bereksplorasi untuk menyimpulkan sendiri apa yang sedang dipelajarinya dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sains. Dengan menggunakan metode eksperimen ini diharapkan nantinya dapat menjadi salah satu solusi untuk memecahkan atau mengatasi permasalahan kemampuan sains pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Angkasa II Daya Kota Makassar.

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran yang menekankan kemampuan proses berpikir dan keaktifan anak dengan melakukan kegiatan percobaan-percobaan. Penggunaan metode eksperimen sesuai dengan hakikat pembelajaran sains di Taman Kanak-kanak yang memberikan pengalaman langsung kepada anak sehingga merangsang rasa ingin tahu anak dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan, menantang anak untuk mengeksplorasi berbagai macam objek fisik dan alam serta kejadian-kejadian yang ada di lingkungan anak.

Seperti yang dijelaskan Trianto (2011: 199) bahwa “metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas secara optimal.”

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

* 1. Bagaimana gambaran kemampuan sains anak kelompok B Taman kanak-kanak Angkasa II Daya kota Makassar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode eksperimen ?
  2. Apakah ada pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan sains anak di kelompok B Taman kanak-kanak Angkasa II Daya ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

* 1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan sains anak kelompok B Taman kanak-kanak Angkasa II Daya kota Makassar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode eksperimen
  2. Untuk mengetahui pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan sains anak di kelompok B Taman kanak-kanak Angkasa II Daya kota Makassar

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat teoritis**
3. Untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan kemampuan sains anak usia dini
4. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan tenaga pendidik di tempat melaksanakan penelitian.
5. **Manfaat praktis**
6. Bagi guru, diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam melakukan proses pembelajaran untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan sains anak
7. Bagi anak didik, memberikan motivasi dan menumbuhkan semangat belajar anak, khususnya untuk meningkatkan kemampuan sains melalui metode eksperimen khususnya bagi anak didik di Taman Kanak-kanak Angkasa II Daya Kota Makassar